

Jurnal Riset Akuntansi dan Perbankan
Volume 14 Nomor 1, Februari 2020 Hal 241 - 253
ISSN 2088-5008

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP PENDETEKSIAN FRAUD
(STUDI PADA INSPEKTORAT PROVINSI JAWA BARAT)**

Vania Rakhmadhani
STIE Ekuitas, Bandung
vania_rakhmadhani@yahoo.com

Lilis Saidah Napisah
STIE Ekuitas, Bandung
lilissaidah2026@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional terhadap pendeteksian *fraud*. Metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk meneliti terhadap sampel penelitian. Sebanyak 36 orang auditor di lingkungan Inspektorat Provinsi Jawa Barat menjadi sampel dalam penelitian ini. Setelah dilakukan analisis data menggunakan teknik regresi linier sederhana, dihasilkan temuan bahwa skeptisme profesional ternyata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Dengan kata lain, skeptisme profesional merupakan penentu pendeteksian *fraud* yang dilakukan oleh auditor.

Kata Kunci: Skeptisme Profesional, Pendeteksian Fraud.

PENDAHULUAN

Salah saji pada laporan keuangan yang merupakan subjek dalam proses audit dapat terjadi secara sengaja. Tindakan yang sengaja dilakukan oleh seseorang sehingga mengakibatkan salah saji material pada laporan keuangan dinamakan dengan istilah *fraud* atau kecurangan (SAS 99 [AU 316], dalam Arens, 2015:171). *Fraud* atau yang dikenal sebagai kejahatan kerah putih ini masih kerap terjadi, baik di negara maju maupun berkembang, atau di sektor pemerintahan maupun swasta. Sebuah organisasi profesional yang membidangi pemeriksaan kecurangan yaitu *The Association of Certified Fraud Examiners* membagi kecurangan menjadi tiga kelompok yakni penyalahgunaan aset, kecurangan laporan keuangan, dan korupsi (Hall dan Singleton, 2009:285)

Di Indonesia sendiri kecurangan masih kerap terjadi. Seperti dilansir dari portal <https://m.merdeka.com> bahwa Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) melaporkan adanya 15.773 permasalahan setara Rp11,55 triliun dalam Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I tahun 2018. Masalah tersebut berkaitan dengan lemahnya sistem pengendalian internal, ketidakpatuhan pada peraturan perundang-undangan setara dengan Rp10,06 triliun, dan

masalah pemborosan, tidak efisien dan tidak efektifnya suatu laporan keuangan setara dengan Rp1,49 triliun.

Salah satu bentuk kecurangan (*fraud*) yang masih kerap terjadi yaitu kasus korupsi yang tentu saja selain dapat merugikan pemerintah juga dapat merugikan rakyat. Tindakan korupsi dapat berupa sebuah tindakan pejabat atau petugas yang memanfaatkan wewenangnya semata-mata untuk kepentingan pribadi atau untuk kepentingan orang lain (Hall dan Singleton, 2009:285). Beragam bentuk tindakan korupsi mulai dari penyuapan, konflik kepentingan, pemerasan ekonomi dan gratifikasi. Tindakan-tindakan tersebut tentunya tidak sah dan tidak dapat dibenarkan karena telah melanggar hak dan kewajiban orang lain.

Kecurangan (*fraud*) pada instansi pemerintah bukan hanya terjadi pada pemerintahan pusat saja, tetapi juga di lingkungan pemerintahan daerah. Di Provinsi Jawa Barat, kasus korupsi masih banyak terjadi diantaranya adalah kasus korupsi oleh Bupati Bandung Barat.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah melakukan operasi tangkap tangan terhadap Bupati Bandung Barat pada tanggal 10 April 2018 atas kasus dugaan penerimaan gratifikasi. Hal tersebut dilakukan hanya demi meloloskan istrinya menjadi Bupati Bandung Barat. Uang senilai Rp435 juta telah diamankan oleh KPK sebagai barang bukti hasil operasi tangkap tangan. Selain Bupati Bandung Barat, tersangka lain yang diduga terlibat adalah Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bandung Barat. Keduanya telah ditetapkan sebagai tersangka oleh KPK (<https://regional.kompas.com>).

Kasus korupsi lainnya yang melibatkan Kepala Daerah terjadi lagi baru-baru ini, yaitu melibatkan Bupati Cianjur terkait kasus dugaan suap. KPK telah menetapkan Bupati Cianjur sebagai tersangka karena diduga melakukan suap atas pemotongan Dana Alokasi Khusus (DAK) anggaran pendidikan Kabupaten Cianjur pada tahun 2018. Bupati Cianjur diamankan oleh KPK setelah KPK melakukan OTT pada tanggal 12 Desember 2018. Pada kasus tersebut, terdapat tiga tersangka lain yang terlibat yaitu Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Bidang SMP Dinas Pendidikan, dan saudara (kakak ipar) Bupati Cianjur.

Masih terjadinya kecurangan seperti yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa pendeteksian kecurangan yang dilakukan masih belum optimal. Banyaknya kecurangan yang terjadi berkaitan dengan teori segitiga kecurangan. Teori ini meliputi kesempatan, tekanan dan rasionalisasi. Diperlukan upaya signifikan dalam meningkatkan deteksi kecurangan terutama untuk mengatasi segitiga kecurangan. Salah satu upayanya ialah

dengan meningkatkan skeptisme profesional dan independensi dari auditor (SAIPI:2013 dalam Dewi, 2018).

Dasila dan Hajering (2019:78) membuktikan bahwa skeptisme profesional dan independensi dari auditor ternyata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*). Temuan ini didukung oleh Biksa & Wiratmaja (2016:2410) yang menegaskan terdapat pengaruh positif antara skeptisme profesional dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*). Dua penelitian tersebut memberikan bukti kuat bahwa apabila skeptisme profesional dan independensi dari auditor meningkat maka akan diiringi oleh pendeteksian kecurangan (*fraud*) semakin ketat.

Kecurangan dapat mudah dideteksi oleh adanya skeptisme profesional yang tinggi dari auditor. Pada dasarnya definisi skeptisme profesional jika dirujuk dari Arens *et al.* (2015:402) adalah sikap auditor yang tidak berasumsi bahwa manajemen melakukan tindakan yang tidak jujur. Sebaliknya, auditor juga tidak memberikan dugaan bahwa adanya kejujuran absout. *American Institute of Certified Public (AICPA)* dalam Wiguna (2015:455) memberikan konsep mengenai skeptisme profesional bahwa skeptisme profesional merupakan suatu sikap antara menaruh kecurigaan atau menaruh kepercayaan. Dengan kata lain sikap curiga atau percaya dapat seimbang, tidak condong sebelah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis memberikan fokus pada dua poin yaitu skeptisme profesional auditor dan pendeteksian kecurangan (*fraud*). Penulis melakukan penelitian pada responden auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat, maka penelitian ini berjudul “**Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksian *Fraud* (Studi pada Inspektorat Provinsi Jawa Barat)**”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas, dirumuskan dua pertanyaan penelitian antara lain:

1. Bagaimana gambaran umum skeptisme profesional, dan pendeteksian *fraud*.
2. Bagaimana pengaruh skeptisme profesional terhadap pendeteksian *fraud*.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran umum skeptisme profesional, dan pendeteksian *fraud*.
2. Mengetahui pengaruh skeptisme profesional terhadap pendeteksian *fraud*.

TINJAUAN PUSTAKA

Skeptisme Profesional

Menurut Arens *et al.* (2015:41), standar auditing menguraikan skeptisme profesional sebagai: “Skeptisme profesional yaitu sikap yang mencakup *questioning mind*, waspada terhadap kondisi yang dapat menunjukkan kemungkinan salah saji akibat kecurangan atau kesalahan, dan penilaian kritis atas bukti audit. Singkatnya, auditor tetap waspada terhadap kemungkinan adanya salah saji yang material apakah karena kecurangan atau kesalahan di semua perencanaan serta pelaksanaan audit”.

Indikator Skeptisme Profesional

Arens *et al.* (2015:172) menjelaskan beberapa indikator skeptisme professional sebagai berikut:

1. *Questioning mindset* (pola pikir yang dipenuhi pertanyaan)
2. *Suspension of judgement* (menunda untuk mengeluarkan keputusan)
3. *Search for knowledge* (keingintahuan)
4. *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal)
5. *Self confidence* (kepercayaan diri)
6. *Self determination* (keteguhan hati)

Adapun menurut Noviyanti (2008:116) indikator tersebut dibagi menjadi tiga karakteristik, yaitu:

1. Tiga karakteristik pertama mengenai pengujian terhadap bukti audit.
2. Karakteristik keempat mengenai pemahaman atas bukti audit.
3. Dua karakteristik berikutnya membahas mengenai inisiatif untuk memiliki sikap skeptic yang dilandasi oleh bukti.

Fraud

Menurut AICPA dalam Wiguna (2015:455) kecurangan merupakan suatu tindakan yang mengandung kesengajaan dan tindakan tersebut dapat menimbulkan salah saji material dalam laporan keuangan. Adapun laporan keuangan menjadi subjek utama untuk dilakukan proses pengauditan (AU 316).

Indikator Pendeteksian *Fraud*

Penelitian ini menggunakan indikator pendeteksian *fraud* yang telah dikembangkan oleh peneliti terdahulu. Dua indikator yang digunakan yaitu:

1. Pengetahuan tentang *fraud*.
2. Kesanggupan dalam tahap pendeteksian.

METODE PENELITIAN

Dalam membuktikan suatu dugaan empiris, penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif. Terdapat dua variabel yang digunakan yaitu Skeptisme Profesional dan Pendeteksian *Fraud*. Skeptisme profesional (X) dijadikan sebagai variabel bebas atau independen. Adapun Pendeteksian Fraud (Y) dijadikan sebagai variabel dependen.

Jenis data yang diolah untuk menguji pengaruh skeptisme profesional terhadap pendeteksian fraud berbentuk angka. Data tersebut contohnya usia responden, atau data lainnya. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden. Data sekunder berasal dari berita online yang berkaitan dengan topik penelitian. Sampel penelitian sebanyak 36 orang yang merupakan auditor di lingkungan Inspektorat Provinsi Jawa Barat. Variabel skeptisme dan pendeteksian fraud diukur menggunakan skala *semantic differential*. Setelah data terkumpul, data dianalisis menggunakan teknik regresi liner sederhana lalu dijadikan sebagai alat pengambilan hipotesis penelitian.

HASIL PENELITIAN

Tujuan penelitian ini terdiri dari dua yakni mengetahui gambaran umum mengenai skeptisme profesional dan pendeteksian *fraud* dan mengetahui pengaruh skeptisme profesional terhadap pendeteksian *fraud* di Inspektorat Provinsi Jawa Barat. Pengumpulan data menggunakan kuesioner sebanyak 20 item pernyataan, dimana item pernyataan 1-6 mengenai pendeteksian *fraud* (Y), item pernyataan 7-20 mengenai skeptisme profesional (X_1). Pada bagian berikutnya akan dipaparkan hasil uji validitas, uji reliabilitas, deskripsi variabel penelitian, dan analisis regresi liner sederhana.

Hasil Uji Validitas

Penyebaran kuesioner dilakukan kepada 36 responden dengan jumlah pernyataan sebanyak 20 item, dimana item tersebut dinyatakan valid apabila nilai r_{tabel} (untuk $N=36$ pada signifikansi 5%) sebesar 0,329. Uji validitas dapat dijelaskan pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Pendeteksian *Fraud* (Y)

Variabel	No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Pendeteksian <i>Fraud</i>	1	0,569	0,329	Valid
	2	0,548	0,329	Valid
	3	0,639	0,329	Valid
	4	0,734	0,329	Valid
	5	0,794	0,329	Valid
	6	0,546	0,329	Valid

Sumber: Data diolah, 2019

Keputusan untuk uji validitas diperoleh dari membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Dengan kata lain jika item memiliki r hitung diatas 0,329 maka item tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya jika terdapat item yang memiliki r hitung dibawah 0,329 maka dapat disimpulkan bahwa item tersebut tidak valid sehingga harus disisihkan. Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa semua item pernyataan pendeteksian fraud telah dinyatakan valid karena r hitung melebihi nilai r tabel. Selanjutnya item pertanyaan ini dapat dilanjutkan pada tahap uji reliabilitas.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Skeptisme Profesional (X)

Variabel	No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Skeptisme Profesional	7	0,406	0,329	Valid
	8	0,567	0,329	Valid
	9	0,559	0,329	Valid
	10	0,586	0,329	Valid
	11	0,648	0,329	Valid
	12	0,512	0,329	Valid
	13	0,481	0,329	Valid
	14	0,566	0,329	Valid
	15	0,659	0,329	Valid
	16	0,479	0,329	Valid
	17	0,478	0,329	Valid
	18	0,583	0,329	Valid
	19	0,499	0,329	Valid
	20	0,464	0,329	Valid

Sumber: Data diolah, 2019

Uji validitas selanjutnya ialah pada item pertanyaan variabel skeptisme professional. Pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa skeptisme professional memiliki 14 item pertanyaan. Semua item pertanyaan telah dinyatakan valid dan dapat dilanjutkan pada uji reliabilitas.

Hasil Uji Realibilitas

Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas dengan metode *internal consistency* yaitu *Cronbach Alpha*. Adapun variabel tersebut dapat diputuskan reliabel jika hasil nilai *Cronbach Alpha* >0,6. Hasil uji reliabilitas terangkum dalam tabel 3 dan tabel 4 berikut ini:

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas Pendeteksian Fraud (Y)

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	N of Items	Keterangan
Pendeteksian <i>Fraud</i>	0,704	6	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2019

Setelah dilakukan uji reliabilitas, dapat disimpulkan bahwa variabel pendeteksian *fraud* (Y) dinyatakan reliabel. Hal ini karena nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,704 sehingga lebih dari 0,6.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Skeptisme Profesional (X)

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	N of Item	Keterangan
Skeptisme Profesional	0,802	14	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2019

Adapun untuk variabel skeptisme profesional (X_1) memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,802 sehingga lebih besar dari 0,6. Berdasarkan nilai tersebut dapat dinyatakan bahwa variabel skeptisme profesional telah reliabel.

Deskripsi Variabel Penelitian

Dapat diketahui bahwa variabel pendeteksian *fraud* memperoleh hasil sebesar 74,5%. Persentase tersebut menandakan bahwa pendeteksian *fraud* di lingkungan Inspektorat Provinsi Jawa Barat termasuk dalam kategori baik. Adapun skeptisme profesional memperoleh hasil sebesar 76,4% sehingga skeptisme profesional di Inspektorat Provinsi Jawa Barat juga termasuk dalam kategori baik.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Langkah selanjutnya ialah menganalisis data menggunakan metode regresi liner sederhana. Hasil pengolahan data dapat dijelaskan pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Variabel	<i>Unstandardized B</i>	<i>Coefficients Std. Error</i>
(<i>Constant</i>)	2,709	2,966
Skeptisme Profesional	0,223	0,085

Sumber: data diolah, 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa pengolahan data menghasilkan nilai konstanta sebesar 2,709 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,223. Persamaan regresi yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 2,709 + 0,223 X + 2,966$$

Berdasarkan persamaan diatas maka dapat diinterpretasikan secara rinci sebagai berikut:

$a = 2,709$ bermakna bahwa apabila variabel skeptisme profesional dan independensi auditor diasumsikan nol (0), maka pendeteksian *fraud* akan mengalami peningkatan sebesar 2,709 satuan.

$b_1 = 0,223$ bermakna bahwa apabila variabel skeptisme profesional mengalami peningkatan 1 satuan dan variabel lainnya konstan, hal ini akan mengakibatkan pendeteksian *fraud* juga meningkat sebesar 0,223 satuan.

Hasil Uji Statistik t (Uji Parsial)

Tabel 6 Hasil Uji Statistik t (Uji Parsial)

Variabel	<i>Unstandardized B</i>	T	Signifikan
(Constant)	2,709	0,914	0,368
Skeptisme Profesional	0,223	2,611	0,013

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 6 menunjukkan hasil uji statistik t yang dapat dinamakan uji parsial. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel skeptisme professional sebesar 0,013 dan nilai t_{hitung} sebesar 2,611. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil ini dinyatakan karena pada uji parsial nilai signifikan yang diperoleh kurang dari 0,05 dan didukung dengan nilai nilai t_{hitung} yang lebih besar dibandingkan nilai t_{tabel} . Simpulan yang dapat diambil berdasarkan uji parsial ini yaitu skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*).

Hasil Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
0,773	0,598	0,573	1,907

Sumber: Data diolah, 2019

Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada tabel 7 diatas. Berdasarkan pengujian, diperoleh angka *R Square* senilai 0,598 atau 59,8%. Dapat diketahui bahwa variabel skeptisme professional mampu menjelaskan variasi pendeteksian kecurangan (*fraud*) sebesar 59,8%. Adapun sebesar 40,2% pengaruh lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pendeteksian *Fraud*

Penelitian ini menganalisis pengaruh skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) di lingkungan Inspektorat Provinsi Jawa Barat. Dapat diketahui melalui rekapitulasi penilaian responden terhadap pendeteksian *fraud* di Inspektorat Provinsi Jawa Barat dengan nilai jumlah rata-rata 74,5%. Persentase nilai tersebut apabila mengacu pada kriteria persentase tanggapan responden sudah termasuk baik, yaitu berada pada interval 68,01-84,00 pada garis kontinum. Hasil rata-rata tersebut diperoleh melalui rekapitulasi tanggapan responden terhadap pendeteksian *fraud* yang meliputi 2 indikator dan terbagi atas 6 pernyataan, dengan skor aktual sebesar 805 dan skor ideal 1080. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Inspektorat Provinsi Jawa Barat sudah memiliki sikap pendeteksian *fraud* yang baik saat melakukan audit.

Gambaran Umum Skeptisme Profesional

Gambaran umum skeptisme profesional dapat diketahui melalui rekapitulasi penilaian responden terhadap skeptisme profesional di Inspektorat Provinsi Jawa Barat. Nilai jumlah rata-rata yang diperoleh sebesar 76,4%. Persentase nilai tersebut apabila mengacu pada kriteria persentase tanggapan responden sudah termasuk baik, yaitu berada pada interval 68,01-84,00 pada garis kontinum. Hasil rata-rata tersebut diperoleh melalui rekapitulasi tanggapan responden terhadap skeptisme profesional yang meliputi 6 indikator dan terbagi atas 14 pernyataan, dengan skor aktual sebesar 1924 dan skor ideal 2520. Dapat disimpulkan bahwa sikap skeptisme profesional pada Inspektorat Provinsi Jawa Barat saat melakukan audit dapat dinilai baik.

Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksian *Fraud*

Skeptisme profesional menunjukkan pengaruh yang positif terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*). Semakin tinggi skeptisme profesional maka akan semakin tinggi pula pendeteksian kecurangan. Simpulan ini diperoleh berdasarkan pertimbangan nilai t hitung dan nilai signifikansi. Nilai t hitung pada variabel skeptisme profesional lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel ($2,611 > 2,035$). Sementara itu, nilai signifikansi variabel skeptisme profesional juga lebih rendah daripada 0,05 ($0,013 < 0,05$). Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa H_1 diterima yang artinya skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*.

Setelah penelitian dilakukan, temuan skeptisme profesional tertera pada rekapitulasi penilaian responden terhadap skeptisme profesional di Inspektorat Provinsi Jawa Barat. Pada tabel tersebut skeptisme profesional mencapai nilai jumlah rata-rata 76,4%. Persentase nilai

tersebut apabila mengacu pada kriteria persentase tanggapan responden sudah termasuk baik, yaitu berada pada interval 68,01-84,00 pada garis kontinum. Hasil rata-rata tersebut diperoleh melalui rekapitulasi tanggapan responden terhadap skeptisme profesional yang meliputi 6 indikator dan terbagi atas 14 pernyataan, dengan skor aktual sebesar 1924 dan skor ideal 2520.

Skeptisme profesional dapat terbagi dalam enam hal yakni *questioning mindset*, *suspension of judgement*, *search for knowledge*, *interpersonal understanding*, *self confidence*, dan *self determination*. Masing-masing poin skeptisme profesional sudah diterapkan dengan baik di Inspektorat Provinsi Jawa barat. Namun demikian terdapat satu indikator jawaban responden yang memperoleh nilai terendah, yaitu pada indikator *search for knowledge* mengenai “auditor sering bertanya kepada sesama rekan sebagai sarana untuk menambah informasi” dengan skor sebesar 134 dari skor ideal sebesar 180. *Search for knowledge* yaitu keinginan untuk menyelidiki lebih lanjut demi mempertegas (Arens, 2015:172), dimana indikator ini termasuk dalam karakteristik yang terkait dengan pengujian bukti audit. Pengujian bukti audit perlu dilakukan dalam proses audit, karena dengan adanya pengujian bukti audit maka auditor dapat menemukan fakta-fakta ataupun informasi baru yang terdapat dalam bukti tersebut. Dengan ditemukannya fakta/informasi baru oleh auditor maka selanjutnya auditor perlu menyelidiki lebih lanjut demi mempertegas bukti tersebut, atau dengan kata lain untuk meyakinkan bahwa bukti tersebut benar. Pengujian bukti audit juga perlu dilakukan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan.

Selain indikator tersebut, terdapat pula indikator jawaban responden yang memperoleh skor terbesar yaitu indikator *questioning mind* untuk pernyataan mengenai sikap auditor untuk “menolak informasi kecuali terdapat bukti yang benar” dengan skor sebesar 141. *Questioning mind* yaitu disposisi untuk menyelidiki sejumlah hal yang dirasa meragukan (Arens *et al.*, 2015:172), dimana indikator ini termasuk dalam karakteristik yang terkait dengan pengujian bukti audit. Bukti audit perlu diuji selain untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan, juga untuk menyelidiki hal yang dirasa meragukan. Auditor perlu menolak informasi kecuali terdapat bukti yang benar, karena bisa jadi informasi yang diperoleh tersebut merupakan informasi yang tidak benar. Dengan memastikan bukti audit tersebut maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan berkurang, atau dengan kata lain pendeteksian kecurangan dapat ditingkatkan.

Indikator lainnya yang juga memiliki skor terbesar yaitu indikator *self determination* untuk pernyataan “auditor cenderung tidak segera menerima apa yang orang lain katakan”, dimana indikator ini dapat membuktikan inisiatif seseorang untuk skeptis apabila diberikan

bukti oleh orang lain dalam proses audit. Dengan berinisiatif untuk bersikap skeptis maka auditor tidak akan mudah menerima apa yang dikatakan oleh orang lain, tetapi auditor akan bertanya-tanya dan bersikap kritis untuk setiap keadaan.

Kembali pada definisi dasar, skeptisme professional ini merupakan sikap yang diambil seseorang agar dalam pikirannya selalu mempertanyakan sesuatu dalam arti memberikan penilaian kritis jika didapatkan bukti audit (AICPA, AU 36 dalam Wiguna, 2018:455). Selanjutnya dengan sikap tersebut seseorang akan memilih mendukung atau menyangkal pernyataan manajemen. Skeptisme profesional dilakukan untuk membantu auditor apabila pihak manajemen mempertanyakan hasil auditnya. Auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional agar selalu bersikap kritis pada saat menerima bukti audit, dimana apabila suatu saat laporan auditor tersebut dipertanyakan maka auditor tersebut dapat mendukung atau menyangkal manajemen dengan bukti-bukti audit yang dimilikinya. Dengan diterapkannya sikap skeptisme profesional yang baik, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan berkurang atau dengan kata lain pendeteksian kecurangan dapat ditingkatkan.

Pengaruh positif dari skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan yang menjadi temuan penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu (Sari dkk, 2018; Biksa dan Wiratmaja, 2016), Umri dkk, 2015). Hubungan positif ini mengandung makna bahwa skeptisme profesional yang tinggi dari auditor akan meningkatkan tingkat pendeteksian kecurangan (Dasila dan Hajering, 2019; Suganda dkk, 2018; Irawan dkk, 2018; Yuara dkk, 2018; Wiguna, 2015).

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat merumuskan dua simpulan terkait Skeptisme Profesional dan Pendeteksian *Fraud* pada Inspektorat Provinsi Jawa Barat. Simpulan tersebut antara lain:

1. Skeptisme profesional dan pendeteksian *fraud* di Inspektorat Jawa Barat termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut berarti para auditor telah menerapkan sikap skeptisme profesional dan pendeteksian *fraud* dengan baik sesuai dengan indikator dalam melakukan audit.
2. Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*). Temuan ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional merupakan penentu untuk mengetahui seberapa besar auditor mendeteksi *fraud* yang ditemukan ketika melakukan pengauditan. Semakin tinggi sikap skeptisme dari auditor maka mengakibatkan peningkatan pendeteksian kecurangan. Sebaliknya, jika auditor

memiliki skeptisme profesional yang rendah maka pendeteksian kecurangan yang dimiliki auditor justru juga akan semakin rendah. Variabel skeptisme profesional ini mampu menjelaskan variabel pendeteksian kecurangan sebesar 59,8%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional di Inspektorat Provinsi Jawa Barat berperan baik dalam proses pendeteksian kecurangan (*fraud*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A.A., R.J. dan Beasley, M.S. (2015), *Auditing Dan Jasa Assurance*, Edisi 15, Jilid 1, Jakarta: Erlangga.
- Biksa, I.A.I. dan Wiratmaja, I.D.N. (2016), *Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan*, Vol. 17 No.3, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, hlm 2384-2415.
- Dasila, R.A. dan Hajering, H. (2019), *Pengaruh Pengalaman, Independensi Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud*, Vol. 2 No. 1, Jurnal Ilmu Ekonomi, hlm 61-80.
- Dewi, S. (2018), *Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan*, Bandung: STIE Ekuitas.
- Ghozali, I. (2018), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, Edisi 9, Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Hall, J.A. dan Singleton, T. (2009), *Audit Dan Assurance Teknologi Informasi*, Edisi 2 Buku 2, Jakarta: Salemba Empat.
- <http://jabar.tribunnews.com/2018/04/18/jabar-provinsi-paling-korup-ini-nama-nama-kepala-daerah-di-jawa-barat-yang-terjerat-korupsi> (Diunduh pada 23 Januari 2019).
- <https://m.merdeka.com/uang/5-temuan-mencengangkan-bpk-dalam-ihps-semester-i-2018.html> (Diunduh pada 19 Maret 2019).
- <https://nasional.kompas.com/read/2018/12/14/07133181/kasus-korupsi-dana-pendidikan-oleh-bupati-cianjur-ini-fakta-faktanya> (Diunduh pada 8 Februari 2019).
- <https://regional.kompas.com/read/2018/11/06/19371871/kasus-dugaan-korupsi-bupati-bandung-barat-demi-biaya-istrinya-nyalon-hingga> (Diunduh pada 23 Januari 2019).
- Irawan, K.F., Rispanyo. Dan Astuti, D.S.P. (2018), *Analisis Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Skeptisme Profesional, Dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud*, Vol. 14, Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi, hlm 146-160.
- Sugiyanto. 2008. *Analisis dan Desain Sistem Informasi : Pendekatan Terstruktur. Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis* . Yogyakarta: Andi
- Noviyanti, S. (2008), *Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*, Vol. 5 No. 1, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, hlm 102-125.
- Suganda, T.R., Ambarwati, S. dan Astuti, T. (2018), *Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud*, Vol. 7 No. 1, Jurnal *Liquidity*, hlm 19-25.
- Sugiyono. (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Umri, C., Islahuddin, dan Nadirsyah. (2015), *Pengaruh Sikap Skeptisme Profesional Auditor, Bukti Audit Kompeten Dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan Pada Inspektorat Aceh*, Vol. 4 No. 1, Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, hlm 20-28.

- Wiguna, F. (2015), *Pengaruh Skeptisme Profesional dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan*, Vol. 2 No. 1, Jurnal Universitas Telkom *e-Proceeding of Management*, hlm 453-461.
- Yuara, S., Ibrahim, R. dan Diantimala, Y. (2018), *Pengaruh Sikap Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi Bukti Audit Dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan Pada Inspektorat Kabupaten Bener Meriah*, Vol. 4 No. 1, Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam, hlm 69-81.